

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Kurikulum

2.1.1 Pengertian Kurikulum

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* dan *currere* yang merupakan istilah bagi temoat berpacu dan berlari dari sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan dan harus dilalui oleh para competitor.

Kurikulum dapat diartikan secara sempit dan secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus diikuti atau diambil siswa untuk dapat menamatkan pendidikannya, pada lembaga tertentu, sedangkan secara luas kurikulum diartikan dengan semua pengalaman belajar yang diberikan oleh sekolah kepada siswa selama mengikuti pendidikan tertentu. Usaha-usaha untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas baik yang dirancang secara tertulis maupun tidak, asal ditunjuk untuk membantuk lulusan yang berkualitas.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa kurikulum merupakan sekumpulan pedoman atau sistem rencana dan pengaturan bahan pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengarahkan pengajaran dan kegiatan pembelajaran.

2.1.2 Fungsi Kurikulum

Pendidikan adalah cara untuk membangun peradaban, mendorong kemajuan sosial, dan menghasilkan generasi atau individu yang berketerampilan tinggi. Oleh karena itu, mengingat kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, maka

kurikulum harus diterapkan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berkaitan dengan fungsi kurikulum, Alexander Inglis dalam Studi, dkk. (2021:80) mengemukakan beberapa fungsi kurikulum bagi siswa, yakni:

1) Fungsi Penyesuaian (*the adjutive or adaptive function*)

Dalam fungsi penyesuaian, kurikulum harus bisa membantu atau memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi, baik kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun dengan lingkungan fisiknya. Lingkungan pada umumnya bersifat dinamis dan selalu berubah. Oleh karenanya, siswa mesti mampu beradaptasi pada perubahan yang ada disekitarnya.

2) Fungsi Integrasi (*the integrating function*)

Dalam fungsi integrasi, kurikulum merupakan sarana pendidikan yang harus bisa menciptakan pribadi yang lebih utuh. Siswa pada dasarnya adalah bagian penting dan sekaligus anggota dalam masyarakat. Oleh sebab itu, siswa harus berkepribadian untuk mau berinteraksi bersama masyarakat yang ada disekitarnya.

3) Fungsi Diferensiasi (*thr differentiating function*)

Kurikulum sebagai alat pendidikan harus bisa memberikan pelayanan terhadap perbedaan setiap siswa.

4) Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*)

Fungsi persiapan artinya kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa menuju tahap studi selanjutnya.

5) Fungsi pemilihan (*the selective function*)

Fungsi pilihan mengandung arti bahwa mata kurikulum sebagai sarana pendidikan harus mampu memfasilitasi siswa untuk dapat memilih program studi berdasarkan keterampilan dan minatnya.

6) Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*)

Fungsi diagnostic mempunyai arti bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan peserta didik dalam mengenali dan menerima kelebihan (potensi) dan kelemahan dirinya.

Berdasarkan pada beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa fungsi kurikulum sebagai acuan untuk mengembangkan

kompetensi siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dan sebagai pedoman kepada guru dalam memilih metode pengajaran.

2.1.3 Komponen Kurikulum

Menurut Rahayu , dkk. (2022:9058-9059) terdapat beberapa komponen dari kurikulum, yaitu: materi ajar, strategi ajar, teknik pembelajaran, dan komponen pembelajaran itu sendiri. Ada empat komponen utama yang menyusun kurikulum yaitu tujuan yang mencakup isi, proses pembelajara, penggunaan media pembelajaran dan evaluasi dalam pembelajaran. Keempat elemen ini memiliki ikatan yang saling terkait dan berkesinambungan. Kurikulum in harus searah dengan harapan, kenyataan, serta pengembangan sosial dalam masyarakat.

a. Komponen Tujuan

Seperti hal yang telah tercantum pada UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Administrasi Pendidikan Nasional, dapat diketahui bahawa pada dasarnya pendidikan nasional berfokus untuk meningkatkan kompetensin setiap warga Negara yang memiliki keterampilan, kompeten, inovatif, berpendirian, dan rasa memiliki serta bertanggung jawab.

Selama proses implementasi, kurikulum akan memandu seluruh kegiatan belajar dan menghubungkannya dengan komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum pada hakikatnya dilansai oleh dua konsep. Pertama, pengembangan kurikulum, harapan, dan kondisi sosial. Kedua, berpengang pada pemikiran dan menekankan pada perwujudan cita-cita filsafat, khususya filsafat nasional.

Tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan nasional pendidikan adalah terbentuknya struktur dan kurikulum untuk seluruh lembaga yang bekerja pada bidang pendidikan di Indonesia,
- 2) Tujuan kelembagaan adalah tujuan masing-masing lembaga menetapkan tujuan berdasarakan kebutuhan dan kapasitas masing-masing untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional,
- 3) Tujuan kurikuler untuk setiap bidang studi baiknya tercapai dalam tujuan kurikulum,

- 4) Tujuan pembelajaran merupakan suatu unsur pembelajaran yang penting bagi guru dan siswa untuk dicapai ketika belajar.

b. Komponen Isi

Komponen isi ialah hasil belajar yang menghubungkan pengetahuan, keyakinan, pengalaman, dan kapasitas untuk pencapaian tujuan. Oleh karena itu, untuk menuntaskan setiap tugas yang diberikan terkait tujuan pendidikan maka materi pengajaran juga diperhatikan sebagai komponen pendidikan. Ada ide pokok pada setiap topik atau sub-topik pada materi pengajaran yang terkait dengan tujuan. Adapun prinsip pengembangan dan manajemen isi kurikulum yaitu:

- 1) Materi kurikulum adalah instrumen instruksional yang bisa dimanfaatkan oleh siswa untuk belajar,
- 2) Materi kurikulum mengarah pada pencapaian tujuan instansi pendidikan. Yang dimana tujuan instansi pendidikan berbeda-beda berdasarkan lingkup dan susunan materi pelajaran,
- 3) Fokus pencapaian kurikulum adalah tujuan pendidikan nasional.

c. Komponen Strategi

Bagian strategi penting karena berhubungan dengan cara kurikulum diajarkan. Pola dan rangkaian perilaku yang sama dari guru dan siswa yang mendukung tujuan tertentu adalah bagian dari proses pembelajaran. Ada banyak strategi yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik untuk memberlajarkan seseorang. Oleh karena itu, taktik mengajar tidak dibatasi pada hal-hal yang monoton saja.

Sejumlah strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam pengajaran yaitu:

1) Discovery-learning

Siswa pada pembelajaran dituntut untuk melakukan kegiatan berupa pengumpulan data atau informasi. Membandingkan data, mengelompokkan, menganalisis, menghubungkan, menyusun, dan menarik kesimpulan. Dan mengidentifikasi aktivitas bermanfaat melalui latihan-latihan.

2) Meaningful-learning

Siswa pada pembelajaran ini dituntut untuk mencari makna isi pembelajarannya dalam meningkatkan kualitas proses belajarnya.

3) *Individual-learning*

Kegiatan pembelajaran individu atau kelompok kecil dibutuhkan untuk penerapan model pembelajaran *discovery-learning*.

d. **Komponen Evaluasi**

Komponen evaluasi berorientasi pada penilaian proses pendidikan secara menyeluruh dan merefleksi ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Setiap penilaian akan memberikan saran dan bantuan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Umpan balik digunakan dalam berbagai cara untuk mengembangkan dan mencapai tujuan pembelajaran, mengatur sumber daya, dan menciptakan media pembelajaran. Media pengajaran mencakup media yang luas yang berbentuk audio visual, film, rekaman audio, video, televisi, dan computer.

e. **Evaluasi Pengajaran**

Sebuah evaluasi dilakukan dalam upaya melihat kesuksesan penguasaan materi oleh siswa atau tujuan spesifik yang telah ditentukan. Penilaian ini juga dikenal sebagai hasil dari pembelajaran dan pengajaran. Penilaian menginformasikan perubahan lebih lanjut, baik dalam hal evaluasi pembelajaran maupun penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan serta apa saja yang perlu ditingkatkan.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komponen kurikulum yaitu: tujuan, materi ajar, strategi pengajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi. Kelima komponen diatas memiliki keterkaitan erat antara satu dengan yang lain dan tidak bisa dipisahkan.

2.1.4 **Teori Implementasi Kurikulum**

Menurut Fullan (2007), Implementasi kurikulum adalah suatu proses yang dinamis yang melibatkan perubahan dalam Praktik Guru, keyakinan, serta dukungan organisasi. Keberhasilan implementasi ditentukan oleh: pemahaman terhadap konten

kurikulum, kesiapan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta dukungan pelatihan dan sumber daya sekolah. Dalam konteks kurikulum merdeka, guru dituntut untuk lebih mandiri dalam menyusun pembelajaran, menerapkan pembelajaran berdeferensiasi, dan melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

Beberapa poin penting dalam teori implementasi kurikulum menurut Fullan adalah:

1. **Pemahaman Yang Mendalam** : para pelaksana kurikulum perlu memahami secara menyeluruh tentang perubahan kurikulum yang akan diimplementasikan.
2. **Proses Implementasi** : Implementasi kurikulum merupakan proses yang kompleks dan memerlukan perencanaan yang matang serta pelaksanaan yang terstruktur.
3. **Peran Serta Semua Pihak** : Implementasi kurikulum membutuhkan dukungan dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, peserta didik dan masyarakat.

2.1.5 Teori Perubahan Pendidikan

Menurut Michella Fullan (1991), perubahan pendidikan akan efektif bila mencakup tiga komponen utama: pengembangan materi baru (modul ajar, asesmen formatif-sumatif), pengembangan keterampilan guru, dan perubahan dalam kepercayaan dan pemahaman. Guru akan mengalami resistensi dan kebingungan jika tidak memiliki pemahaman menyeluruh terhadap kurikulum baru atau tidak difasilitasi dengan pelatihan yang memadai.

Fullan mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan perubahan pendidikan, antara lain:

1. **Keterlibatan dan pemahaman guru**: guru memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum dan praktik pendidikan. Keterlibatan dan pemahaman mereka tentang perubahan sangat penting.
2. **Kepemimpinan yang efektif** : kepemimpinan yang kuat dan mendukung dapat memfasilitasi proses perubahan dengan memberikan arahan, sumber daya, motivasi yang tepat.

3. **Kolaborasi dan komunikasi** : kolaborasi antara guru, staf sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya, serta komunikasi yang terbuka dan efektif, sangat penting untuk keberhasilan perubahan.
4. **Pengembangan Kapasitas** : pengembangan kapasitas guru dan staf sekolah melalui pelatihan dan dukungan profesional dapat membantu mereka mengadaptasi perubahan dan meningkatkan praktik pendidikan.
5. **Fokus Pada Proses dan Hasil** : Perubahan pendidikan harus fokus pada perbaikan proses pembelajaran dan hasil siswa, bukan hanya pada perubahan struktural atau administratif.

2.1.6 Teori Kesiapan dan Dukungan Organisasi

Menurut Glatthorn et al. (2009), Implementasi kurikulum akan berjalan optimal jika didukung oleh lingkungan organisasi yang mendukung : pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antara guru, dan kepemimpinan kepala sekolah yang visioner. Dalam kurikulum merdeka, keberhasilan pelaksanaan juga sangat ditentukan oleh dukungan sekolah dalam menyediakan waktu, fasilitas, dan pelatihan yang relevan.

Teori kesiapan dan dukungan organisasi menekankan pentingnya kesiapan dan dukungan kesiapan organisasi dalam mengimplementasikan perubahan dan inovasi pendidikan. Beberapa aspek kunci dari teori ini adalah:

1. **Kesiapan organisasi**: organisasi harus siap untuk berubah dan mengadaptasi inovasi, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti budaya organisasi, kepemimpinan dan sumber daya,
2. **Dukungan organisasi**: dukungan dari pimpinan dan staf organisasi sangat penting dalam memfasilitasi implementasi perubahan dan inovasi,
3. **Pengembangan kapasitas**: organisasi harus memiliki kapasitas untuk mengimplementasikan perubahan, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang memadai.

Dengan memahami teori ini, sekolah dan organisasi pendidikan dapat lebih efektif dalam mengimplementasikan perubahan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

2.1.7 Teori Profesionalisme Guru

Menurut Hoy & Miskel (2008) profesionalisme guru ditentukan oleh kemampuan pedagogic, menyusun perencanaan pembelajaran, melakukan evaluasi dan asesmen, serta kemampuan beradaptasi dengan kebijakan pendidikan baru. Kurikulum merdeka mengharuskan guru untuk menunjukkan profesionalisme tinggi, karena mereka memiliki otonomi dalam menyusun dan mengembangkan pembelajaran, namun banyak guru yang masih menghadapi kendala teknis dan konseptual.

Profesionalisme guru dapat dipahami melalui beberapa aspek, antara lain:

1. **Pengetahuan dan Keterampilan:** Guru profesional memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendalam dalam bidangnya, serta kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam Pratik pendidikan.
2. **Otonomi dan Akutanbilitas:** Guru profesional memiliki otonomi dalam mengajar, namun juga bertanggung jawab atas hasil belajar siswa dan raktik pendidikan mereka.
3. **Etika dan Kode Perilaku:** Guru profesinal mematuhi kode etik dan standar perilaku yang tinggi, serta memprioritaskan kepentingan siswa dan pendidikan.
4. **Pengembangan Profesional:** Guru profesional terus mengembangkan diri melalui pelatihan, pendidikan, dan pengalaman, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

2.1.8 Sintesis Teoritis

Guru menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka karena adanya ketidaksiapan konseptual (pemahaman kurikulum), teknis (perencanaan dan pelaksanaan), serta kurangnya dukungan kelembangaan (pelatihan dan fasilitas). Teori implementasi kurikulum dan teori perubahan pendidikan menjelaskan bahwa tanpa kesiapan individu dan dukungan sistem, proses transisi ke kurikulum baru akan menimbulkan hambatan yang signifikan.

2.2 Kurikulum Merdeka Belajar

2.2.1 Konsep Merdeka Belajar

Menurut Setiaji dalam Mayasari (2023:55)

Kurikulum merdeka belajar adalah suatu program untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman bagi siswa ataupun guru sebagai pendidik yang orientasinya agar pendidik dan siswa serta orang tua bisa merasakan suasana belajar yang bahagia tanpa ada beban berat yang diakibatkan oleh pencapaian prestasi.

Menurut Makarim (2019)

Merdeka Belajar bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang memberikan keleluasaan bagi peserta didik dalam menentukan arah pembelajaran mereka. Konsep ini menekankan pada fleksibilitas kurikulum, penilaian yang lebih adil, serta peran aktif guru dalam membimbing siswa berdasarkan minat dan potensi mereka.

Maka kurikulum merdeka belajar merupakan suatu konsep yang mengarah untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur dan mengembangkan cara belajar mereka secara mandiri dan lebih kreatif dalam mengembangkan kemampuan diri.

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Merdeka Belajar

Peran guru dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum merdeka sangat penting dalam mencapai tujuan kebijakan tersebut. Guru berperan sebagai agen perubahan yang secara aktif terlibat dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa. guru memiliki peran sentral dalam mengadaptasi kurikulum merdeka ke dalam konteks lokal mereka, memilih dan mengembangkan materi pembelajaran yang relevan, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Studi yang dilakukan oleh wibowo et al. (2020) menunjukkan bahwa guru juga berperan sebagai penggerak perubahan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Guru perlu memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, serta memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan sesama guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran pada pengembangan kompetensi siswa.

Beberapa keberhasilan kurikulum merdeka yakni:

1. Dukungan Kebijakan

Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah dan kementrian terkait dalam menerapkan kurikulum merdeka dapat menjadi factor pendukung yang signifikan. Hal ini mencakup alokasi sumber daya yang memadai, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, serta pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan (kemendikbud, 2020)

2. Kesiapan Guru

Guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan pendekatan kurikulum merdeka akan lebih mampu mengimplementasikan kurikulum tersebut.

2.2.3 Komponen Merdeka Belajar

Menurut Miladiah, dkk (2023:314-315) kompetensi merdeka belajar terdiri atas beberapa aspek yakni aspek komitmen, kemandiriana, dan refleksi. Aspek-aspek tersebut memiliki kedudukan yang sama penting karena saling terikat dan berjalan secara bersamaan sesuai fase perkembangan dan kematangan siswa.

Aspek yang menumbuhkan komitmen merdeka belajar yaitu:

- a. Kemampuan memahami orintasi hasil dan peran guru
- b. Kemampuan menetapkan prioritas,
- c. Kemampuan memfokuskan perhatian, yang berhungan pada perolehan tujuan harian maupun jangka panjang.

Aspek kemandirian merupakan suatu tujuan utama kurikulum merdeka. Oleh karena itu, tidak ada guru yang harus memupuk ketergantungan dalam diri siswa sebab tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kebebasan tenaga pengajar dan siswa.

Terakhir adalah aspek refleksi, dimana siswa diharapkan bisa menilai pribadinya sendiri terhadap kelebihan dan kelemahannya. Siswa memahami akan hal yang perlu dikembangkan dan bagaimana menerapkannya. siswa juga bisa melakukan refleksi terhadap pencapaian dan perkembangannya.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa komponen dari merdeka belajar adalah komitmen, mandiri, dan refleksi terhadap diri peserta didik dalam mengembangkan diri peserta didik.

2.2.4 Hambatan Dalam Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar

Menurut Mangkurat, (2020:291-292) terdapat beberapa faktor hambatan pada penerapan merdeka belajar, yaitu:

a. Sumber Manusia

Guru, siswa dan orang tua merupakan beberapa sumber manusia yang dimaksud. Banyak guru, terutama guru yang lebih tua, kurang memiliki pengetahuan yang dibutuhkan untuk penggunaan teknologi dan aplikasi secara efektif. Selain itu, siswa sering kali kesulitan memahami dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat ketika pembelajaran berakhir dan diberi tugas, siswa dalam proses penyerahan hasil tugasnya. Orang tua juga tergolong dalam sumber daya manusia yang mengalami kesulitan untuk mendorong pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, dimana ketidakpahaman orang tua akan materi yang dipelajari anak, serta kepedulian orang tua akan pendidikan yang masih rendah menjadi hambatan dalam proses implementasinya.

b. Sarana dan prasarana

Dalam peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 bahwa sarana dan prasarana pendidikan minimum yang harus disiapkan oleh setiap lembaga pendidikan meliputi ruang belajar, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, tempat bermain dan serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.

c. Waktu

Waktu pembelajaran dengan media online lebih lama dari pada tatap muka di kelas. Misalnya jika siswa sedang mencari referensi dalam pembuatan tugas tiba-tiba jaringannya buruk sehingga dalam pembuatan tugas tersebut terlambat dalam penyelesaiannya.

d. Pola Pikir

- 1) Guru, oleh karena kurangnya pemahaman cara pemakaian teknologi, waktu dan sebagainya, guru lebih tertarik pada cara yang konvensional dengan penggunaan buku sebagai media untuk melaksanakan pembelajaran.
- 2) Siswa, masih terdapat siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran tidak terlalu berguna karena rasa malas, siswa lebih tertarik untuk melaksanakan kegiatan di rumah.

factor internal pembelajaran adalah factor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Di antara factor-faktor internal siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: a) tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa; b) sikap atau tingkah laku siswa; c) bakat siswa; d) minat siswa; e) motivasi siswa; f) emosi; dan g) penyesuaian diri.

2.3 Kompetensi Guru

Macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru sudah dibakukan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional

pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Selanjutnya kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran.

Hubungan kompetensi guru merupakan perpaduan yang harmonis dari beberapa unsur, antara lain pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, sehingga erat sekali kaitannya dengan kualitas secara personal. Kompetensi guru disebut juga kemampuan guru. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

2.3.1 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum,

perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik (Utama & Miharja, 2022).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan ragam potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik sekurang-kurangnya meliputi aspek-aspek berikut, yaitu:

- 1) Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB) dan
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2.3.2 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Khery dkk., 2022).

Kompetensi ini berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran.

Adapun kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial.

- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.
- 3) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi pelajar, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap belajar dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religious (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani siswa.

2.3.3 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki pendidik membuat perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan oleh pendidik akan memunculkan persepsi peserta didik tentang kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional adalah kecakapan seorang pendidik dalam mengimplementasikan hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan pendidik mulai dari membuka pelajaran sampai menutup kembali pelajaran dengan tidak meninggalkan sub fungsi sebagai ciri dari keprofesionalannya dalam mendidik peserta didik. Persepsi itu sendiri adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas sesuatu informasi terhadap stimulus

Menurut kemendikbud (2019), kompetensi profesional mencakup kemampuan untuk memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bidang studi, kompetensi profesional mencakup kemampuan untuk:

- a. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bidang studi
- b. Memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar dan membimbing siswa.
- c. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum,
- d. Memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

2.3.4 Kompetensi Sosial

Guru adalah makhluk sosial, sehingga tidak dapat menghabiskan hidupnya dalam keterasingan dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Akibatnya, pengajar harus kompeten secara sosial, terutama dalam hal 16 pendidikan, yang melampaui apa yang dipelajari di kelas dan mencakup pendidikan berbasis masyarakat yang terjadi dan dilaksanakan

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, termasuk siswa, orang tua, dan rekan kerja. kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk:

- a. Berkomunikasi dengan efektif dan efisien,
- b. Berinteraksi dengan siswa dan orang tua dengan baik,
- c. Bekerja sama dengan rekan kerja untuk mencapai tujuan,
- d. Menunjukkan kesadaran dan kemampuan untuk menghaapi konflik.

2.4 Indikator Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah memerlukan berbagai penyesuaian dan kesiapan dari para guru, mulai dari pemahaman kurikulum, pelatihan, sumber daya yang tersedia, hingga cara-cara baru dalam mengevaluasi pembelajaran dan membimbing siswa untuk belajar mandiri. Meskipun Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas, tantangan dalam pelaksanaan yang efektif tetap ada, dan memerlukan upaya berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat, baik itu guru, sekolah, maupun pemerintah. Menurut Syamsuddin, A., & Fauzi, A. (2023) Mengenai “Tantangan dan Kendala Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah” yakni:

2.4.1 Pemahaman Kurikulum

Menurut Riyanto (2021), Kurikulum adalah seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, metode, dan evaluasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru yang memahami kurikulum dengan baik akan mampu merancang pengalaman belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga karakter, kreatifitas, dan keterampilan abad 21. Adapun yang menjadi komponen dalam pemahaman kurikulum menurut Riyanto (2021):

1. Tujuan Pembelajaran

Guru harus memahami arah pembelajaran yang akan ingin dicapai.

2. Isi atau Materi

Materi harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

3. Metode Pembelajaran

Menggunakan pendekatan yang variatif dan inovatif.

4. Evaluasi

Mengembangkan asesmen formatif dan sumatif secara menyeluruh.

Dalam konteks kurikulum merdeka, pemahaman kurikulum mencakup pemahaman terhadap pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi, asesmen formatif, serta penerapan pembelajaran yang lebih fleksibel dan diferensiatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Serta merujuk pada tingkat pengetahuan, wawasan, dan interpretasi seorang pendidik terhadap konsep, struktur, prinsip, serta tujuan kurikulum yang diterapkan.

2.4.2 Pelatihan dan dukungan

Dalam memahami berbagai tantangan implementasi kurikulum merdeka pelatihan dan dukungan merupakan faktor kunci yang sangat dibutuhkan oleh guru. Menurut Kemendikbudristek (2021), pelatihan bagi guru tidak hanya sebatas sosialisasi kurikulum, tetapi harus berupa pendampingan berkelanjutan agar guru dapat:

- Memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi
- Merancang modul ajar yang fleksibel dan kreatif
- Menyusun dan melaksanakan proyek profil pelajar pancasila
- Melaksanakan asesmen yang holistik dan berbasis karakter

Adapun yang menjadi bentuk dukungan yang diperlukan guru antara lain:

1. Pelatihan Berjenjang

Pelatihan dengan level dasar, lanjutan, dan praktik langsung di sekolah

2. Komunikasi Praktisi

Guru didorong bergabung dalam komunikasi belajar untuk berbagai pengalaman dan praktik baik.

3. Pendampingan Individu atau Kelompok

Pendampingan oleh fasilitator dari dinas pendidikan atau mitra pendidikan atau mitra pendidikan untuk membantu guru menyusun perangkat ajar dan melaksanakan pembelajaran.

4. Penyediaan Sumber Belajar Digital

Pemerintah menyediakan platform seperti merdeka mengajar sebagai referensi perangkat ajar dan video pembelajaran.

5. Dukungan dari Kepala Sekolah

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang memberikan ruang kreativitas dan waktu bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kurikulum baru.

Merujuk pada proses pemberian bimbingan, fasilitas, dan penguatan keterampilan bagi guru agar mereka dapat mengimplementasikan kurikulum dengan efektif. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teoritis dan praktis guru, sementara dukungan mencakup berbagai bentuk bantuan, baik dari pemerintah, sekolah, maupun komunitas, profesional, untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum.

2.4.3 Sumber Daya

Tersedianya sumber daya yang memadai menjadi salah satu syarat utama bagi keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Sumber daya ini meliputi:

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

Guru yang kompeten, kepala sekolah yang visioner, serta tenaga kependidikan yang mendukung sangat diperlukan. SDM yang berkualitas mampu memahami, mengembangkan, dan menjalankan kurikulum dengan efektif.

2. Sumber Daya Fisik

Fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang memadai, sarana teknologi (Komputer, internet), perpustakaan, dan media pembelajaran menjadi bagian penting dalam menunjang pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi.

3. Sumber Daya Keuangan

Ketersediaan dana pendidikan, baik dari pemerintah maupun pihak swasta, diperlukan untuk pengadaan bahan ajar, pengembangan pelatihan guru, dan pelaksanaan proyek-proyek pembelajaran.

4. Sumber Daya Digital

Platform digital seperti platform merdeka mengajar, e-modul, video pembelajaran, dan aplikasi asesmen menjadi sumber daya modern yang membantu guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif.

Sumber daya dalam konteks pendidikan merujuk pada segala bentuk dukungan yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan implementasi kurikulum secara efektif. Sumber daya ini mencakup aspek fisik, manusia, dan teknologi yang berperan dalam menunjang keberhasilan pengajaran dan pembelajaran.

2.4.4 Waktu untuk Persiapan

Salah satu kesulitan utama yang dialami guru dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah keterbatasan waktu untuk persiapan. Kurikulum merdeka menuntut guru menyusun perangkat ajar sendiri seperti modul ajar, merancang asesmen, menyiapkan proyek profil pelajar pancasila, serta mengelola pembelajaran yang lebih fleksibel dan berdiferensiasi.

Menurut Sari & Prastowo (2021), banyak guru merasa bahwa waktu yang diberikan sebelum penerapan kurikulum di sekolah tidak cukup untuk memahami konsep secara menyeluruh dan mempersiapkan perangkat ajar dengan matang. Keterbatasan waktu ini diperparah oleh tugas administrasi yang masih membebani guru.

Adapun yang menjadi tantangan terkait waktu persiapan yang dihadapi guru yakni:

- Waktu pelatihan yang singkat dan tidak menyeluruh
- Transisi dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum merdeka yang terlalu cepat.
- Beban kerja yang tinggi, sehingga waktu untuk inovasi pembelajaran berkurang.
- Keterbatasan waktu untuk kolaborasi antar guru dalam merancang proyek dan asesmen.

2.4.5 Kemandirian dalam Pembelajaran

Kemandirian dalam pembelajaran mengacu pada kemampuan guru atau peserta didik dalam mengelola proses belajar secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada pihak lain. Dalam konteks guru, kemandirian ini berarti memiliki inisiatif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka.

Dalam kurikulum merdeka, guru diharapkan dapat mengambil keputusan terkait metode dan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran lebih fleksibel dan bermakna.

Adapun peran guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar yakni:

1. Guru bertindak sebagai fasilitator, bukan hanya sebagai pusat sumber pengetahuan.
2. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat mereka.
3. Membiasakan peserta didik menyusun rencana belajar dan melakukan refleksi.
4. Menyediakan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung (experiential learning).

2.4.6 Refleksi dan Evaluasi

Refleksi dan evaluasi adalah proses sistematis yang dilakukan oleh guru untuk meninjau kembali efektivitas pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi membantu guru memahami kelebihan dan kekurangan dalam mengajar, sedangkan evaluasi bertujuan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.

Evaluasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti:

a) Evaluasi Formatif

Dilaksanakan dalam proses pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa secara real-time.

b) Evaluasi Sumatif

Dilaksanakan setelah pembelajaran selesai untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa.

c) Refleksi Pribadi

Guru melakukan introspeksi terhadap metode mengajarnya dan mencari cara untuk meningkatkan efektivitas.

Dengan melakukan refleksi dan evaluasi secara rutin, guru dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

2.4.7 Kolaborasi antar Guru

Kolaborasi antara guru adalah proses kerja sama anatarpendidik dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran guna meningkatkan eektivitas pendidikan. kolaborasi ini dapat dilakukan dalam bentuk berbagi pengalaman, diskusi strategi mengajar, serta kerja sama dalam menyusun bahan ajar. Kolaborasi yang baik dapat menciptakan lingkungan kerja yang suportif dan meningkatkan kompetensi mengajar.

Menurut Kemendikbudristek (2021), kolaborasi guru meliputi:

- Perencanaan Modul Ajar bersama
Guru dapat bekerja dalam tim untuk menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik dan konteks sekolah
- Kolaborasi lintas mata pelajaran
Terutama dalam pelaksanaan proyek pengutan profil pelajar pancasila, yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran.
- Berbagi praktik baik
Guru saling berbagi pengalaman, inovasi, dan strategi yang sudah terbukti berhasil diterapkan di kelas.
- Pendampingan rekan sejawat
Guru senior atau sebagai fasilitator membantu guru lain yang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep kurikulum baru.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan peneliti ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terlebih dahulu adalah sebagai berikut:

2.5.1 Hasil Penelitian Miladiah, dkk (2023)

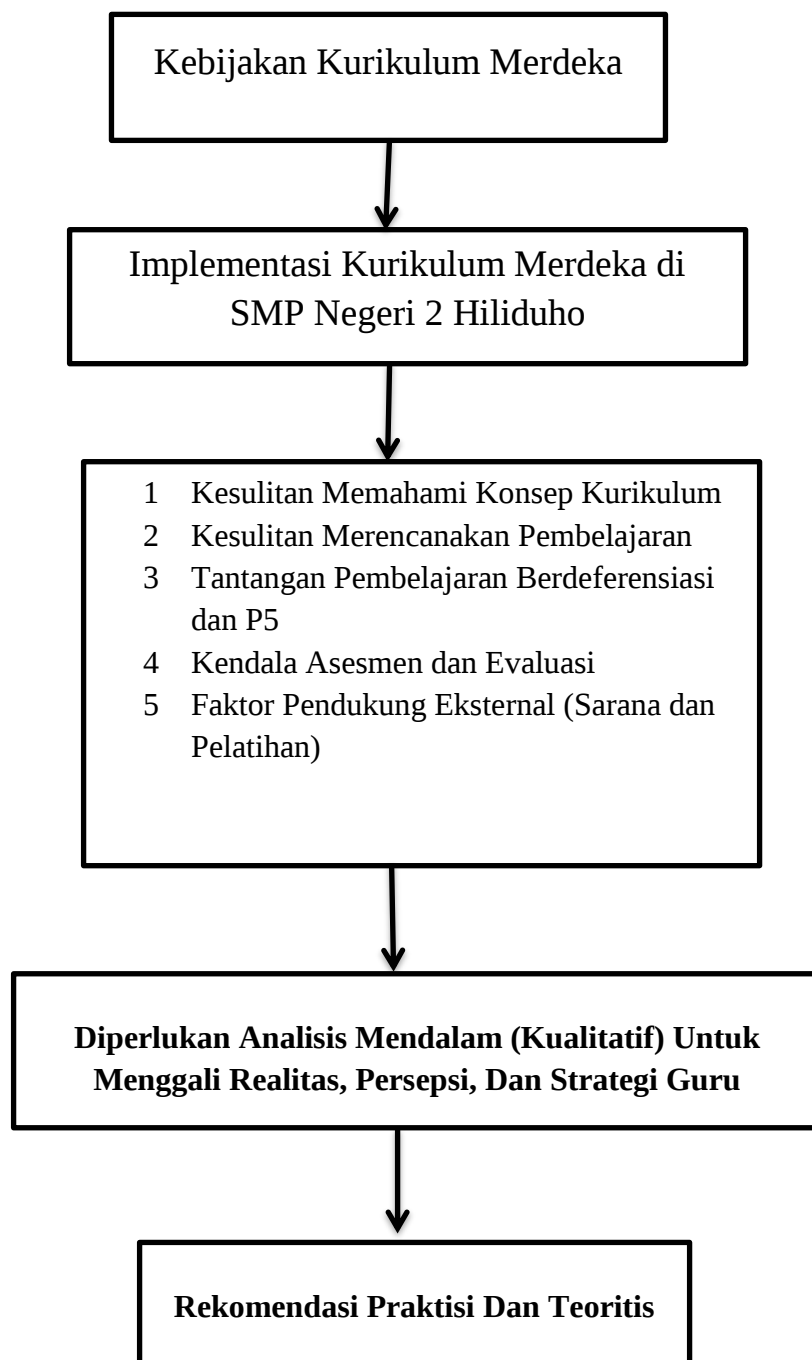
Penelitian ini berjudul “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persiapan, pelaksanaan serta kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan setelahnya diolah melalui teknik triangulasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif.

2.5.2 Hasil Peneliti Zulaiha (2022)

Penelitian Zulaiha yang Berjudul Problematika Guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, termasuk kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), Merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar. Selain itu, guru juga mengalami kendala dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, serta keterbatasan dalam penggunaan teknologi.

2.6 Kerangka Berpikir

Secara garis besar Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.6 Skema Kerangka Berpikir (Desain Peneliti)

Sumber: Olahan Peneliti (Tahun 2025)